

Kajian Kontekstual Ukuran Bangunan dalam Area Pecinan Parakan

Ari Widyati Purwantiasning^{1*}

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Jakarta¹

E-mail: ^{1*}ari.widyati@ftumj.ac.id

Submitted: 03-12-2024

Revised: 02-07-2025

Accepted: 13-10-2025

Available online: 06-06-2026

How To Cite: Ari Widyati. (2026). A Contextual Study of Building Size in the Parakan Chinatown Area. Nature: National Academic Journal of Architecture, 79–95. <https://doi.org/10.24252/nature.v13i1a7>

Abstrak Kontekstual merupakan salah satu konsep dalam arsitektur yang membahas sesuatu yang memiliki kaitan dengan lingkungan sekitar. Kontekstual sangat bersinergi dengan sebuah kawasan, salah satunya adalah pada Kawasan Parakan Wetan atau dikenal dengan Pecinan Parakan, terutama kontekstual pada aspek ukuran bangunan di Area Pecinan Parakan. Penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengungkapkan kontekstual bangunan dalam aspek ukuran bangunan di kawasan Parakan Wetan atau yang lebih dikenal sebagai Pecinan Parakan. Metode penelitian yang digunakan dalam kajian arsitektur kontekstual pada bangunan di Area Pecinan Parakan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu dengan menyandingkan data-data visual kemudian dikaitkan dengan teori kontekstual bangunan. Hasil akhir dari penelitian memperlihatkan bagaimana kontekstual bangunan di Kawasan bersejarah Pecinan Parakan dalam aspek ukuran bangunan baik kontras maupun harmonis.

Kata kunci: Arsitektur Kontekstual; Pecinan; Parakan Wetan; Ukuran Bangunan

Abstract Contextual architecture is one of the architectural concepts that examines the relationship between buildings and their surrounding environment. This concept strongly synergizes with a specific area, one of which is the Parakan Wetan area, also known as Parakan Chinatown, particularly in relation to the aspect of building scale within the Parakan Chinatown area. This research aims to explore and reveal the contextual characteristics of buildings in terms of building scale in Parakan Wetan, or Parakan Chinatown. The research method applied in this study of contextual architecture in the Parakan Chinatown area is a qualitative descriptive approach, which involves juxtaposing visual data and relating them to theories of building contextuality. The results of the study demonstrate that the contextuality of building scale in the historic area of Parakan Chinatown exhibits both contrasting and harmonious relationships.

Keywords: Contextual Architecture; Chinatown; Parakan Wetan; Building Scale

PENDAHULUAN

Beberapa penelitian memaparkan tentang kontekstual bangunan, yaitu sesuatu yang memiliki keterkaitan dengan lingkungan sekitar terutama dengan bangunan-bangunan disekitarnya. Beberapa penelitian juga mengungkapkan bahwa pada dasarnya konsep kontekstual memiliki tiga hal yang saling berkaitan, hal tersebut adalah kegiatan, lingkungan dan visual. Arsitektur kontekstual merupakan suatu perencanaan dan perancangan arsitektur, yang memperhatikan permasalahan visual antar bangunan dengan nuansa lingkungan yang ada di sekitarnya, dan studi terhadap keserasian antar bangunan yang berbeda gaya arsitektur dan berbeda zaman dalam lokasi yang berdekatan. (Kusuma, Setyaningsih & Iswati, 2018), (Aini & Khatami, 2018). Namun pada beberapa penelitian tersebut belum membahas ukuran bangunan, atau hanya fokus pada gaya arsitektur, fasad, material, atau hubungan spasial umum.

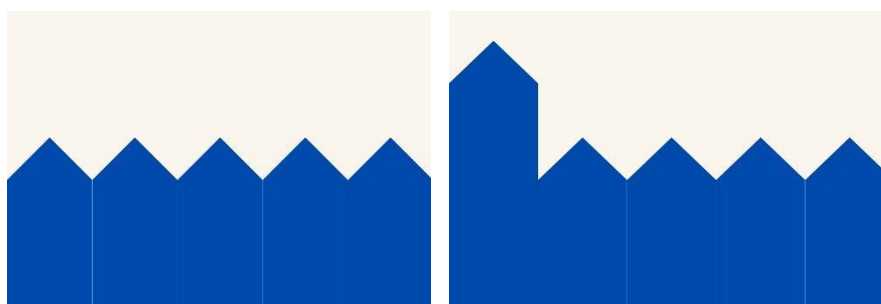
Penerapan arsitektur kontekstual pada bangunan dapat dilihat dalam suatu Kawasan yang memiliki banyak jajaran bangunan, sehingga sebuah kontekstual tidak dapat dilihat dari keberadaan bangunan tunggal saja. Sebuah kawasan terutama kawasan atau area bersejarah memiliki sebuah karakter yang unik dan khusus sehingga menjadi ciri khas dari kawasan tersebut. Hal ini membuat sebuah Kawasan atau area bersejarah dapat dengan mudah dikenali. (Purwantiasning, Masruroh, & Nurhidayah, 2013), (Purwantiasning, 2013).

Dalam penelitian Thania dan Purwantiasning sebelumnya, dipaparkan bahwa konsep kontekstual bangunan menggarisbawahi bahwa sebuah bangunan atau beberapa bangunan harus memiliki kaitan dengan lingkungan sekitarnya (terutama dengan bangunan-bangunan yang ada di sekitarnya). Keterkaitan tersebut dapat dibentuk melalui proses menghidupkan kembali fungsi-fungsi khusus yang ada dalam lingkungan (bangunan lama) ke dalam bangunan yang setelahnya (Thania & Purwantiasning, 2020a; 202b; 2020c), (Septian, et.al, 2021).

Dalam ilmu arsitektur, konsep kontekstual bangunan sangatlah penting untuk diterapkan terutama pada desain bangunan baru yang akan disejajarkan dengan bangunan lain di dalam sebuah Kawasan bersejarah yang memiliki karakter khusus. Menurut Budihardjo (1991) sebuah kawasan bersejarah merupakan kawasan yang di dalamnya terdapat peninggalan-peninggalan sejarah dan budaya yang dapat berupa bangunan, monument ataupun situs. Sementara itu dalam penelitian (Purwantiasning, Kurniawan, & Suniarti, 2019) dipaparkan bahwa pada suatu kawasan bersejarah terdapat sebuah area yang di dalamnya memiliki nilai-nilai sejarah, ilmu pengetahuan mengenai kebudayaan yang ada dan kumpulan bangunan bersejarah yang masih dipertahankan.

Dipaparkan dalam penelitian (Purwantiasning & Kurniawan, 2017), dan Hidayat (2022) bahwa yang termasuk dalam bangunan bersejarah adalah bangunan yang merupakan warisan budaya secara fisik atau dapat terlihat langsung nilai sejarahnya. Sebuah bangunan baru yang dirancang di dalam Kawasan bersejarah, harus menerapkan prinsip-prinsip kontekstual bangunan. Bangunan baru yang dirancang dengan menggunakan konsep kontekstual akan memberi kontribusi terhadap pengembangan bagi bangunan bersejarah atau menciptakan bangunan bersejarah yang baru dengan tetap mempertahankan nilai-nilai sejarah dan karakter masyarakat, sehingga keseimbangan dan keharmonisan dari jajaran bangunan tersebut baik yang baru maupun yang lama dapat terwujud. Hal ini dikarenakan suatu desain yang kontekstual merupakan pengenalan bentuk baru yang dapat diterima atau dikenali oleh masyarakat namun, tetap selaras dengan lingkungan sekitar (Pertiwi & Purwantiasning, 2021).

Brolin (1980) menjelaskan secara bahwa kontekstualitas bangunan mencakup tiga aspek yaitu ukuran, bentuk dan warna di mana ketiganya harus dapat memperlihatkan secara harmonis atau kontras. Kontras adalah salah satu strategi desain yang paling berpengaruh bagi seorang desainer. Jika diterapkan dengan baik, maka dapat menjadi pusat perhatian dan menonjolkan citra suatu kawasan di kota tersebut. Sebaliknya jika diterapkan secara tidak benar atau sembarangan dapat menimbulkan kerusakan dan kekacauan. Harmoni atau keselarasan dicapai untuk menjaga keselarasan dengan lingkungan yang ada. Aspek ukuran yang dimaksud Brolin mencakup ketinggian, dan lebar bangunan.



Gambar 1 dan 2. Gambaran aspek kontekstualitas dalam aspek ukuran baik harmonis (kiri) dan kontras (kanan)

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Mengacu pada penyesuaian ukuran bangunan atau elemen-elemen arsitektural agar seimbang dan serasi dengan skala lingkungan sekitar. Ukuran bangunan yang sesuai dengan ukuran elemen sekitar, baik itu gedung lain atau ruang terbuka, menciptakan kesan keterpaduan dan tidak mencolok, sehingga bangunan dapat menyatu dengan natural dengan konteksnya.

Perbedaan yang jelas dalam ukuran antara bangunan dan elemen-elemen di sekitarnya, yang bertujuan untuk menciptakan titik fokus atau identitas visual yang kuat. Dengan menggunakan ukuran yang lebih besar atau lebih kecil daripada lingkungan sekitar, kontras ini dapat menonjolkan bangunan atau elemen tertentu, memberikan kesan dominasi atau ketidakharmonisan yang disengaja, serta menambah dimensi visual dalam desain

Menurut Brolin, hubungan antara bangunan baru dan bangunan lama seharusnya didasarkan pada pemahaman yang mendalam terhadap kedua aspek tersebut, yakni kontras dan harmoni. Ketika bangunan baru memiliki perbedaan yang signifikan dengan lingkungan sekitarnya, hal ini dapat menciptakan efek kontras yang mencolok. Kontras ini dapat menjadi sebuah pernyataan desain yang berani, namun juga berisiko mengganggu harmoni visual yang ada.

Di sisi lain, konsep harmoni yang berlawanan dengan kontras, menawarkan sebuah pendekatan di mana bangunan baru dirancang untuk menyatu dengan lingkungan sekitarnya, memperhatikan elemen-elemen lokal yang ada, baik dari segi tipologi, filosofi, maupun gaya arsitektur. Dalam hal ini, bangunan baru tidak hanya berfungsi sebagai struktur yang berdiri sendiri, tetapi juga menyerap dan menerapkan unsur-unsur dari bangunan lama, menciptakan dialog yang erat antara masa lalu dan masa kini.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan mengungkapkan kontekstual bangunan dalam kawasan bersejarah yaitu Area Pecinan Parakan, baik kontras ataupun harmoni pada aspek ukuran bangunan agar dapat dipahami bagaimana bangunan di Pecinan Parakan dapat

memiliki keterkaitan antar lingkungan terutama dengan bangunan yang ada di sekitarnya. Dalam penelitian ini ukuran (tinggi, lebar, massa bangunan) adalah menjadi elemen spasial penting akan dikaji lebih dalam dalam bentuk visual fasad. Penelitian di Pecinan Parakan dalam hal kontekstual menjadi penting karena penelitian-penelitian sebelumnya di Pecinan Parakan belum ada yang mengangkat bahasan tentang kontekstual di Pecinan Parakan. Selain itu Pecinan Parakan merupakan Kawasan bersejarah di Parakan yang memiliki karakter yang khusus dan unik dengan keberadaan rumah-rumah khas Tionghoanya.

METODE

Kajian tentang kontekstual bangunan ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Observasi langsung ke Kawasan bersejarah Pecinan Parakan dilakukan dalam rangka pengumpulan data primer, sementara data sekunder didapatkan dengan melakukan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan studi kontekstual Hal ini dilakukan untuk memperoleh berbagai perspektif dalam menganalisis data yang didapatkan.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan kompilasi data sesuai dengan tujuan analisisnya. Untuk keperluan analisis dilakukan penggambaran ulang secara skematik bangunan-bangunan yang ada di dalam Area Bersejarah Pecinan Parakan, Temanggung, Jawa Tengah. Gambar-gambar skematik tersebut digunakan untuk analisis dalam memperlihatkan kontekstual bangunan dari aspek ukuran bangunan. Data yang digunakan adalah data fisik seperti peta area Pecinan Parakan dengan memperlihatkan batas wilayah kajian, eksterior bangunan yang memperlihatkan tampak bangunan secara skematik, serta fungsi bangunan di dalam area bersejarah Pecinan Parakan. Keterangan mengenai posisi bangunan, batas wilayah serta panjang, lebar serta satuan ketinggian yang didata, termasuk keterangan mengenai adanya bangunan bertingkat. Data ini digunakan untuk menganalisis ukuran bangunan yang ada di Kawasan Parakan Wetan untuk mengungkapkan apakah bangunan yang ada di dalam Kawasan termasuk dalam kontekstual bangunan dengan prinsip kontras atau harmonis sesuai dengan teori kontekstual bangunan (Brolin, 1980).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Data Fisik Kawasan Pecinan Parakan

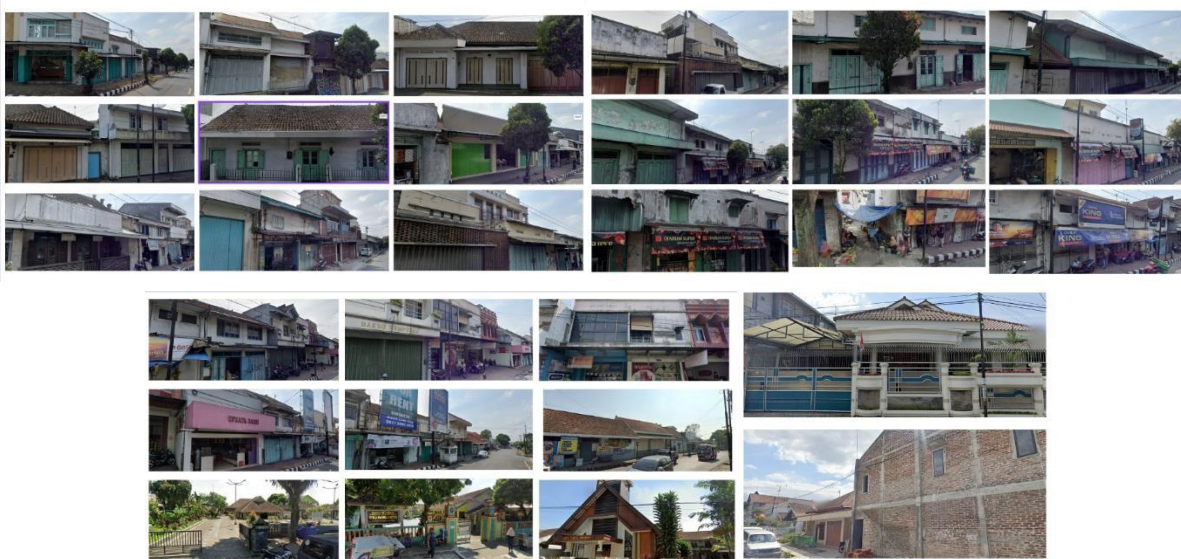


Gambar 3. Peta Area Pecinan Parakan
Sumber: Hasil Analisis, 2024



Gambar 4. Tampilan Tampak 1 Area Pecinan Parakan
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

Gambar 3 memperlihatkan peta Area Pecinan Parakan. Pada Gambar 1, penelitian ini membagi analisis kontekstual dalam irisan tampak Kawasan yaitu tampak 1 sampai dengan tampak 5. Pada bagian tampak 1 bangunan (Gambar 4) dalam Kawasan ini didominasi dengan bangunan ruko (rumah toko) yang dihuni oleh para pedagang dengan mata pencaharian utamanya adalah dengan membuka toko pada lantai bawah bangunan. Ukuran bangunan terlihat dalam jajaran bangunan di wilayah ini yaitu rata - rata berukuran 1-2 lantai. Mata pencaharian penduduk wilayah ini utamanya adalah berdagang, karena berdagang merupakan pekerjaan yang paling banyak ditekuni oleh masyarakat Tionghoa.



Gambar 5. Tampilan Tampak 2 Pecinan Parakan
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

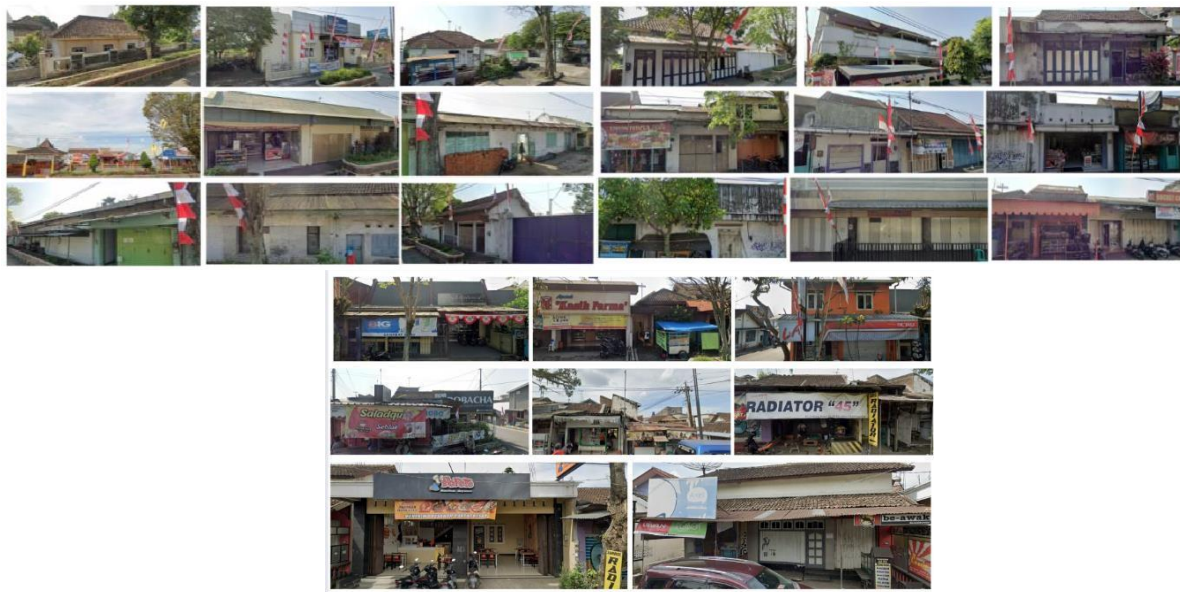
Pada bagian tampak 2 ini (Gambar 5), bangunan yang ada juga didominasi oleh bangunan rumah toko (ruko). Pada bangunan sepanjang tampak 2 ini terlihat jajaran pertokoan yang menjual kebutuhan dapat ditemukan beberapa bangunan dan area dengan nilai sejarah tinggi, yaitu: Bangunan Eks Kawedanan, Pasar tradisional yang dikenal dengan nama Pasar Entho, Gereja, Sekolah Remaja yang merupakan satu-satunya sekolah Pendidikan dasar yang sudah ada dari sejak jaman Belanda.

Tampilan tampak 2, adalah merupakan jalan utama yang ada di kota Parakan yaitu Jalan Kedu yang merupakan jalur yang menghubungkan Temanggung hingga ke Wonosobo. Keberadaannya sebagai jalur utama di Parakan, membuat sepanjang jalan ini menjadi lokasi yang paling strategis untuk bangunan-bangunan dengan fungsi perdagangan seperti toko, restaurant dan warung. Sementara itu menuju ke arah Timur setelah bangunan Eks Kawedanan, jajaran bangunan didominasi oleh bangunan hunian para masyarakat Tionghoa dan terdapat sekolah serta tempat ibadah yaitu Klenteng.



Gambar 6. Tampilan Tampak 3 Pecinan Parakan
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

Tampilan Tampak 3 (Gambar 6) memperlihatkan jajaran bangunan yang didominasi oleh bangunan permukiman baik berupa rumah tinggal maupun rumah toko. Jajaran bangunan yang ada dalam Tampak 3 memperlihatkan keunikan karakternya berupa bangunan dengan bergaya kolonial. Hal ini dapat dilihat dari desain kusen pintu dan jendela serta atapnya yang memiliki ciri khas bangunan kolonial. Ukuran bangunan di dalam jajaran tampak 3 ini didominasi dengan bangunan berlantai 1-2.



Gambar 7. Tampilan Tampak 4 Pecinan Parakan
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

Pada tampilan Tampak 4 (Gambar 7) juga terlihat jajaran bangunan yang hampir sama dengan jajaran bangunan yang ada di tampilan Tampak lainnya, yaitu berupa bangunan komersial yang memiliki fungsi ganda yaitu difungsikan sebagai rumah tinggal atau hunian. Masyarakat yang tinggal pada bangunan-bangunan di tampilan Tampak 4 merupakan masyarakat dengan etnis Tionghoa. Pada sepanjang Jalan Sukorejo - Parakan, dimana dari arah Selatan jalan akan menemui sisi samping bangunan Eks Kawedanan Parakan. Sementara itu pada arah Utara kita akan menemukan Klenteng Hok Tek Tong yang lokasinya menjadi satu dengan Sekolah Remaja. Berada di Jalan AIP Muntar dari sisi selatan juga ditemukan sisa rel kereta api yang menghubungkan Parakan dengan daerah lainnya. Di sana dapat terlihat sisa jembatan kereta api yang telah non aktif.



Gambar 8. Tampilan Tampak 5 Pecinan Parakan
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

Tampilan bangunan pada Tampak 5 (Gambar 8) memperlihatkan jajaran bangunan dinas bekas pegawai kereta api yang lokasinya hampir berhadapan dengan bangunan bekas Stasiun Lama Parakan. Lokasi tampilan bangunan pada Tampak 5 terletak di sisi bagian Utara dari Area Pecinan Parakan. Selanjutnya ada bangunan bekas Stasiun Lama Parakan yang warna dan bentuknya sangat berbeda dengan bangunan yang lainnya. Stasiun Lama Parakan berwarna bata merah karena memiliki gaya arsitektur victoria. Bangunan dalam jajaran Tampak 5 ini merupakan perpaduan antara rumah peninggalan dan juga rumah usaha bahkan ada toko atau bengkel yang ada disini. Warna bangunan disini masih berwarna pastel dan ada beberapa warna bangunan yang warnanya sangat kontras antar bangunan ini dengan yang lainnya, yaitu bangunan bengkel yang warnanya adalah biru tua.

B. Analisis Kontekstual Ukuran Bangunan

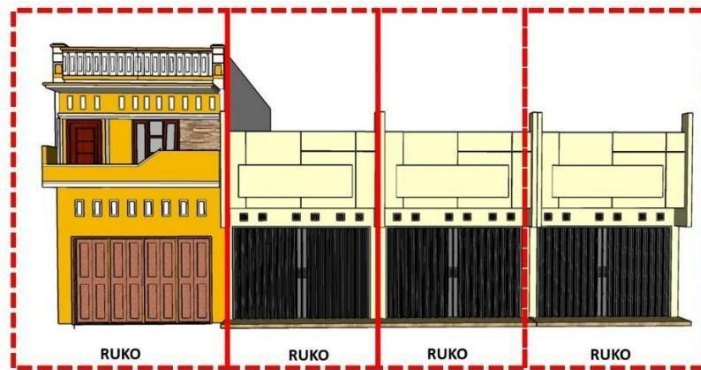
Prinsip arsitektur kontekstual menurut Brolin terbagi dalam 2 prinsip, yaitu kontras dan harmoni (Brolin, 1980). Brolin (1980) dalam Nursandi, et.al (2024) menjelaskan bahwa Kontras menciptakan lingkungan yang bergerak serta berbeda. Namun, dalam penerapannya diperlukan kehati-hatian agar hal tersebut tidak menimbulkan perdebatan panjang. Menurut pendapat Brolin, bahwa kontras pada bangunan modern dan kuno bisa merupakan sebuah keharmonian. Ia menambahkan, jika terlalu berlebihan justru dapat mengakibatkan efek mengejutkan yang timbul akibat dari kontras tersebut. Maka, efektivitas yang direncanakan akan menurun dan berakibat memunculkan perdebatan hingga kekacauan. Sedangkan dalam konteks harmoni mengacu pada konteks dimana sebuah lingkungan menuntut keserasian atau keselarasan. Hal tersebut bertujuan untuk menjaga keselarasan dengan eksisting lingkungan. Bangunan baru diharapkan agar lebih memperhatikan konteks lingkungan yang ada, sehingga kehadiran bangunan-bangunan baru nantinya, bisa lebih menunjang karakter bangunan yang sudah ada. Hal tersebut lebih baik dibandingkan menyainginya, walaupun mungkin dapat terlihat lebih dominan dan menarik perhatian.

Kontras ukuran dapat dikenali dari perbedaan ukuran ketinggian maupun lebar bangunan atau adanya kombinasi ukuran yang menyimpang dari ukuran yang serasi. Hal ini sangat terkait dengan ukuran tinggi dan rendahnya sebuah bangunan. Perbedaan ini menciptakan keragaman ukuran dan menjadikan terlihat lebih menarik. Harmoni ukuran dapat dikenali dengan adanya sederetan bangunan dengan ukuran yang sama atau tidak jauh berbeda satu dengan lainnya sehingga dapat dilihat keserasiannya, tanpa ada dominasi ukuran tertentu dalam suatu kelompok ukuran bangunan (Muharram & Pakpahan, 2018).

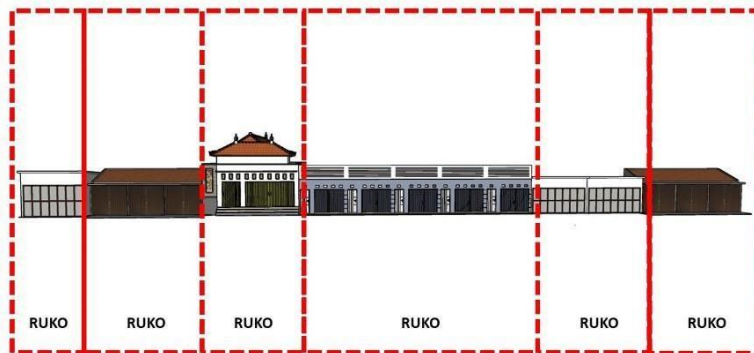
Pada Kawasan Pecinan Parakan terdapat beragam ukuran bangunan, namun tidak terlihat dominasi ukuran di dalamnya. Hal ini dapat dilihat dari jajaran tampak bangunan yang ada di dalam Kawasan Bersejarah Pecinan Parakan. Firdaus, et.al, 2024 memaparkan dalam penelitiannya, bahwa dalam menentukan penerapan prinsip kontekstual dalam segi ukuran bangunan dapat dilihat dari setiap tampak Kawasan Bersejarah Pecinan Parakan, Temanggung Jawa Tengah.

Parakan yang dikenal sebagai Kota Pusaka di Jawa Tengah memiliki karakter unik di dalam Kawasan bersejarahnya. Parakan terdiri dari dua Kawasan bersejarah yaitu Parakan Kulon yang dikenal sebagai Area Kauman dan Parakan Wetan yang dikenal sebagai Area Pecinan (Purwantiasning, et.al, 2020). Parakan memiliki karakter khusus terutama pada bangunan-bangunan di Area Pecinan Parakan yang memperlihatkan arsitektur etnis Cina yang beradaptasi dengan arsitektur Hindis karena iklim tropisnya (Purwantiasning, 2021).

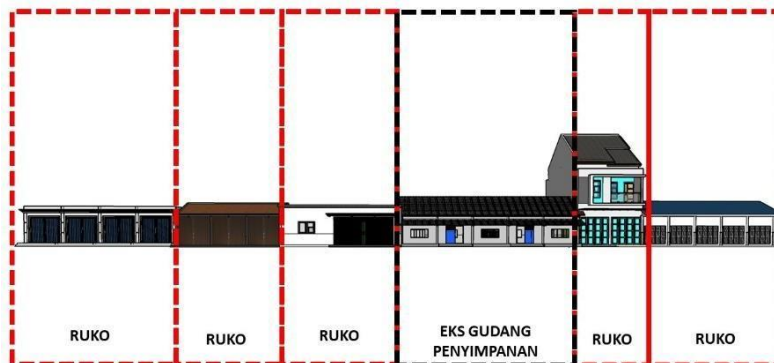
Pada bagian Tampak 1 Pecinan Parakan, analisis dan pembahasan terbagi menjadi empat buah irisan tampak yaitu Irisan 1A (Gambar 9), 1B (Gambar 10), 1C (Gambar 11) dan 1D (Gambar 12). Pada Irisan 1A, bangunan didominasi oleh bangunan ruko (rumah toko) yang dimana berdagang merupakan pekerjaan utama masyarakat setempat, karena rumah yang mereka tempati memiliki warung ataupun toko yang menyatu dengan hunian.



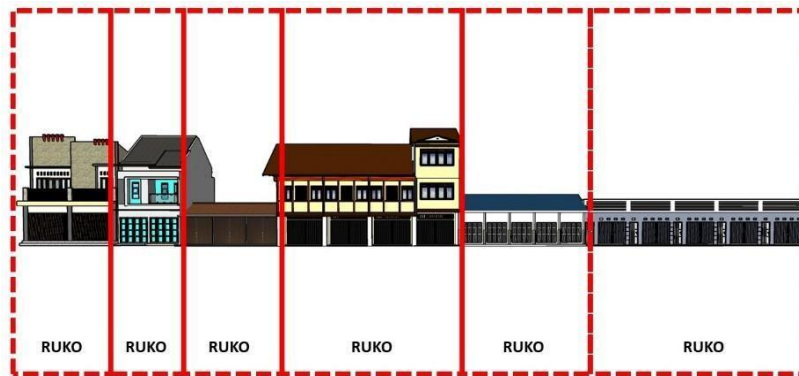
Gambar 9. Skematik Tampak Irisan 1A di Kawasan Pecinan Parakan
Sumber: Hasil Analisis, 2024



Gambar 10. Skematik Tampak Irisan 1B di Kawasan Pecinan Parakan
Sumber: Hasil Analisis, 2024



Gambar 11. Skematik Tampak Irisan 1C di Kawasan Pecinan Parakan
Sumber: Hasil Analisis, 2024



Gambar 12. Skematik Tampak Irisan 1D di Kawasan Pecinan Parakan
Sumber: Hasil Analisis, 2024

Pada Tampak 1 Kawasan Pecinan Parakan, bangunan didominasi oleh bangunan ruko karena wilayah ini digunakan untuk Kawasan perdagangan. Selain itu juga terdapat bangunan bekas gudang penyimpanan. Ukuran bangunan pada jajaran Tampak 1 ini juga memiliki ukuran yang tidak jauh berbeda yaitu 1-2 lantai ketinggian bangunan. Ukuran bangunan di wilayah ini memiliki ukuran bangunan yang relatif sama untuk lebar pada setiap bangunannya (harmoni). Ukuran bangunan yang memiliki ketinggian dan lebar bangunan yang sama tersebut, dikarenakan fungsi bangunan yang sama yaitu sebagai bangunan tempat tinggal yang memiliki fungsi ganda sebagai hunian dan toko (tempat berdagang).

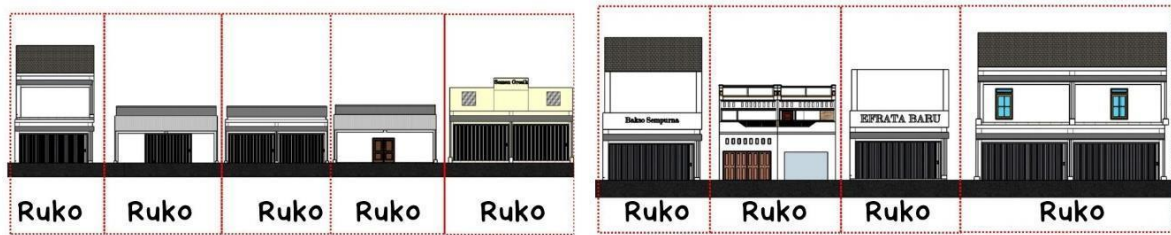
Ada beberapa bangunan namun jumlahnya hanya sedikit yang memiliki ukuran berbeda (kontras). Ukuran bangunan yang kontras dapat dilihat dari tinggi bangunan yang memiliki perbedaan tinggi bangunan dan jumlah lantai bangunan yang ada. Tinggi bangunan berbeda disebabkan oleh fungsi bangunan yang biasanya pada lantai 2 dan di atasnya digunakan sebagai fungsi hunian, dan di bawahnya digunakan sebagai tempat berdagang (toko/ fungsi komersial).

Pada bagian Tampak 2 di dalam Kawasan Pecinan Parakan, analisis dan pembahasan dibagi menjadi tiga irisan tampak, yaitu Irisan 2A (Gambar 13), Irisan 2B (Gambar 14) didominasi oleh bangunan rumah toko, bik yang berjualan untuk kebutuhan sehari-hari ataupun loket penjualan tiket bus dan penjual oleh-oleh khas Kota Parakan.

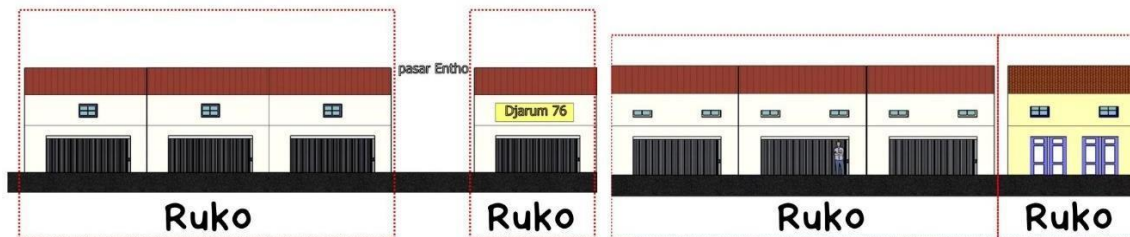
Pada Tampak 2 ini, juga ditemukan bangunan yang memiliki nilai sejarah tinggi yaitu: Bangunan Eks Kawedanan, Pasar Entho, Gereja dan Sekolah Remaja yang telah berdiri sejak jaman Belanda.



Gambar 13. Skematik Tampak Irisan 2A di Kawasan Pecinan Parakan
Sumber: Hasil Analisis, 2024



Gambar 14. Skematik Tampak Irisan 2B di Kawasan Pecinan Parakan
Sumber: Hasil Analisis, 2024

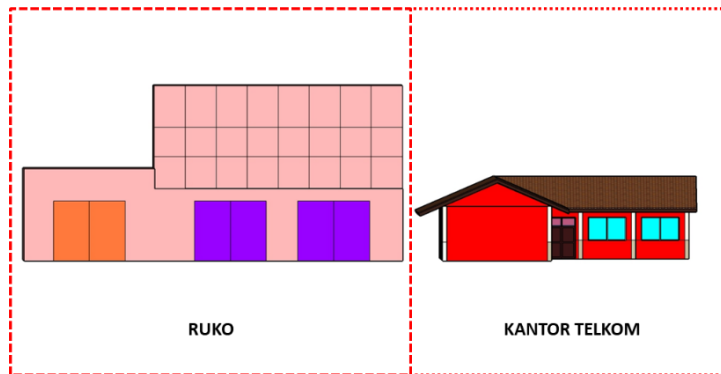


Gambar 15. Skematik Tampak Irisan 2C di Kawasan Pecinan Parakan
Sumber: Hasil Analisis, 2024

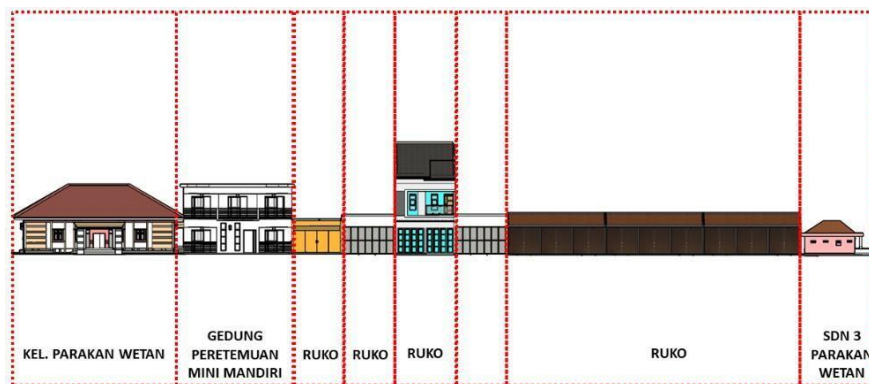
Pada wilayah 2 ini, ukuran bangunan dalam hal ketinggian bangunan sangat memiliki perbedaan yang kurang signifikan antara bangunan satu dengan bangunan lainnya (Kontras), karena bangunan hanya terdiri dari bangunan 1 lantai untuk bangunan Eks Kawedanan, Gereja dan Sekolah, sementara bangunan lain didominasi oleh bangunan ruko yang terdiri dari 2 lantai. Ukuran bangunan dalam aspek lebar bangunan terlihat kontras karena lebar bangunan untuk bangunan Eks Kawedanan, Sekolah dan Gereja tergolong besar/ lebar, sementara bangunan rumah toko memiliki standar lebar yang sama yaitu sekitar 4 meter. Sementara kekontrasan dari ukuran bangunan juga didukung dengan kontrasnya bentuk bangunan, karena bangunan Eks Kawedanan, Gereja dan sekolah memiliki bentuk yang berbeda dengan bentuk jajaran rumah toko yang ada di wilayah ini.

Ukuran bangunan yang memiliki kesamaan (harmonis) didominasi pada bangunan rumah toko yang lokasinya di dekat Pasar Entho. Irisan Tampak 2C (Gambar 12) memperlihatkan bangunan-bangunan dalam wilayah ini memiliki ukuran dan bentuk bangunan yang sama dikarenakan fungsi bangunan ini memiliki kesamaan yaitu sebagai rumah toko.

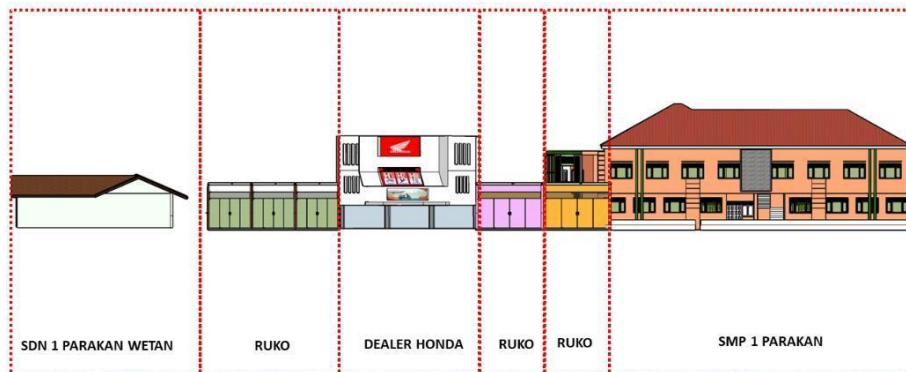
Pada bagian Tampak 3 ini, analisis dan pembahasan terbagi menjadi empat irisan tampak yaitu Irisan 3A (Gambar 14), Irisan 3B (Gambar 17), Irisan 3C (Gambar 18) dan Irisan 3D (Gambar 19). Bangunan dalam wilayah Tampak 3 ini didominasi oleh bangunan rumah toko, yaitu bangunan yang memiliki fungsi ganda sebagai tempat usaha pada lantai bawahnya dan tempat tinggal pada lantai atasnya. Bangunan-bangunan pada tampilan Tampak 3 ini masih memiliki ciri khas arsitektur kolonial, hal ini terlihat dari karakter bangunan dengan kusen bergaya kolonial yang beradaptasi dengan iklim tropis sehingga dikenal dengan arsitektur bergaya Hindis.



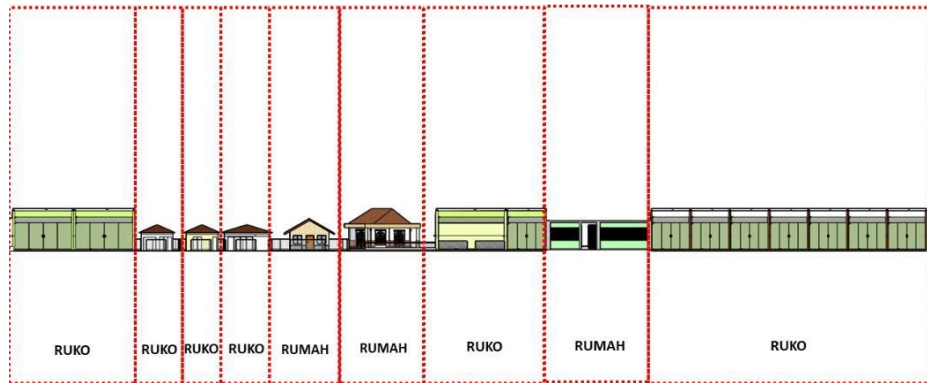
Gambar 16. Skematik Tampak Irisan 3A di Kawasan Pecinan Parakan
Sumber: Hasil Analisis, 2024



Gambar 17. Skematik Tampak Irisan 3B di Kawasan Pecinan Parakan
Sumber: Hasil Analisis, 2024



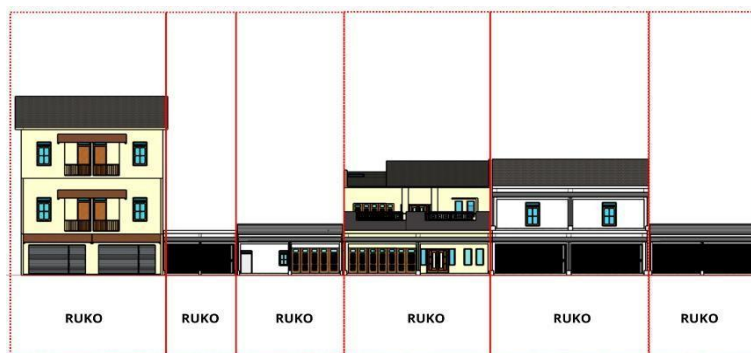
Gambar 18. Skematik Tampak Irisan 3C di Kawasan Pecinan Parakan
Sumber: Hasil Analisis, 2024



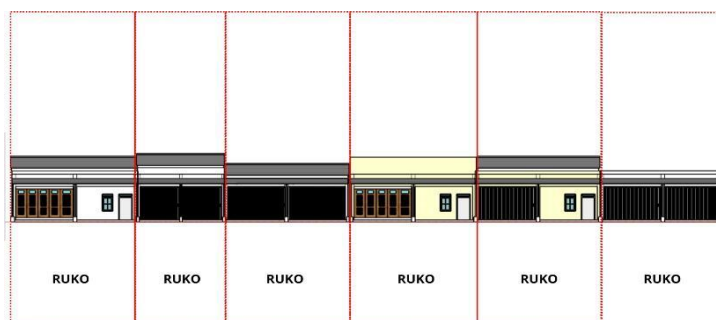
Gambar 19. Skematik Tampak Irisan 3D di Kawasan Pecinan Parakan
Sumber: Hasil Analisis, 2024

Pada wilayah 3 ini, kekontrasan bangunan terlihat dari ukuran bangunan sekolah SMP dan showroom dealer Honda yang terlihat sangat megah dan besar dibandingkan dengan jajaran rumah toko di sekitarnya (Gambar 18). Namun ada beberapa bangunan rumah toko yang terdiri dari 3 lantai yaitu 1 lantai lebih tinggi dari bangunan rumah toko di sekitarnya (Gambar 18). Hal ini memperlihatkan kekontrasan bangunan pada wilayah 3 ini. Sementara itu dominasi bangunan rumah toko setinggi 2 lantai (Gambar 19) memperlihatkan keharmonisan dari jajaran bangunan di wilayah 3 ini.

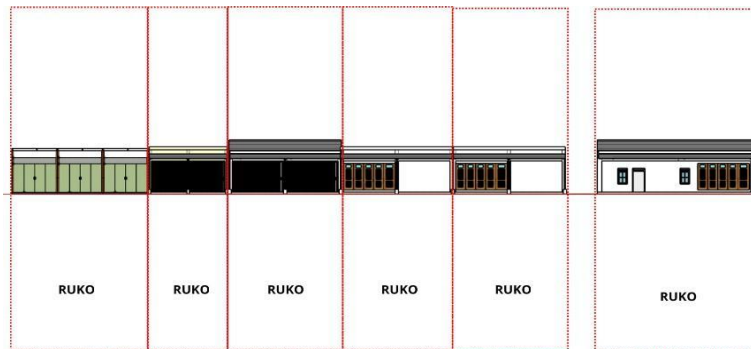
Pada wilayah 4, analisis dan pembahasan terbagi menjadi empat buah irisan tampak yang terdiri dari Irisan 4A (Gambar 20), Irisan 4B (Gambar 21), Irisan 4C (Gambar 22), dan Irisan 4D (Gambar 23). Sama seperti wilayah lainnya di Pecinan Parakan, bangunan di wilayah ini hampir semua merupakan bangunan usaha yang difungsikan juga sebagai rumah tinggal oleh penduduk yang notabenenya adalah orang Tionghoa.



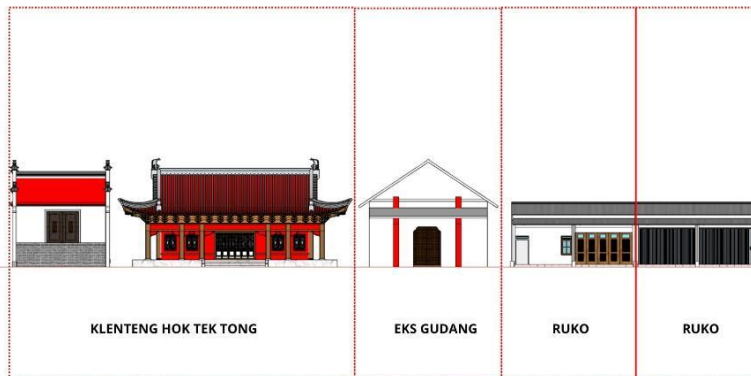
Gambar 20. Skematik Tampak Irisan 4A di Kawasan Pecinan Parakan
Sumber: Hasil Analisis, 2024



Gambar 21. Skematik Tampak Irisan 4B di Kawasan Pecinan Parakan
Sumber: Hasil Analisis, 2024



Gambar 22. Skematik Tampak Irisan 4C di Kawasan Pecinan Parakan
Sumber: Hasil Analisis, 2024



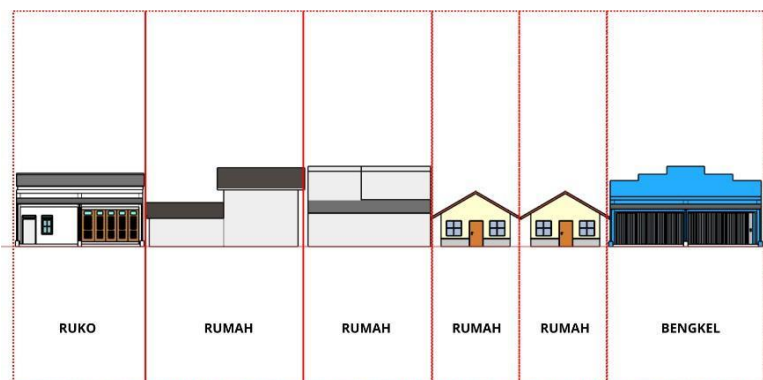
Gambar 23. Skematik Tampak Irisan 4D di Kawasan Pecinan Parakan
Sumber: Hasil Analisis, 2024

Pada wilayah 4 ini, dapat dilihat bahwa bangunan lebih banyak memiliki ukuran yang hampir sama (harmonis). Hal ini dikarenakan wilayah ini didominasi oleh bangunan rumah toko setinggi 1 lantai (Gambar 21 dan Gambar 22). Harmonis dalam segi ukuran terlihat tidak hanya pada ketinggian bangunan namun juga lebar bangunan yang hamper seragam yaitu lebar bangunan rumah toko sebesar 4 meter.

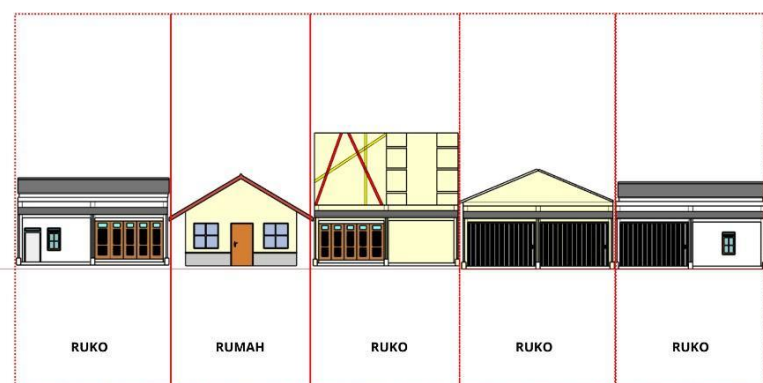
Ukuran bangunan yang berbeda dari wilayah 4 ini mulai terlihat di sekitar area Klenteng Hok Tek Tong (Gambar 23), dimana ukuran dari bangunan pada Irisan 4D memiliki ukuran bangunan yang berbeda termasuk Klenteng Hok Tek Tong dan Eks Gudang. Perbedaan ini terlihat pada ukuran lebar, dan bentuk dari bangunan-bangunan tersebut. Selain itu ukuran kontras juga terlihat pada Irisan 4A (Gambar 17) yang memperlihatkan bangunan rumah toko dengan lebar cukup besar dan ketinggian bangunan 3 lantai, sehingga terlihat lebih megah dan menjulang di antara bangunan rumah toko lainnya yang hanya setinggi 1-2 lantai. Ukuran ini berbeda karena penggunaan atap yang bervariasi pada wilayah ini sehingga ukuran bangunan pun juga berbeda dan juga perbedaan fungsi bangunan dari satu bangunan ke bangunan lainnya. Kekontrasan bangunan yang ada di Kawasan Pecinan Parakan memperkaya karakter dari Kawasan ini.

Pada wilayah 5 ini, analisis dan pembahasan dibagi menjadi tiga Irisan Tampak yaitu Irisan 5A (Gambar 24), Irisan 5B (Gambar 25), dan Irisan 5C (Gambar 26). Irisan Tampak pada wilayah 5 ini, terlihat perpaduan antara bangunan yang berfungsi sebagai hunian dan juga bangunan yang berfungsi ganda sebagai rumah toko. Ukuran bangunan yang diperlihatkan pada kedua irisan yaitu

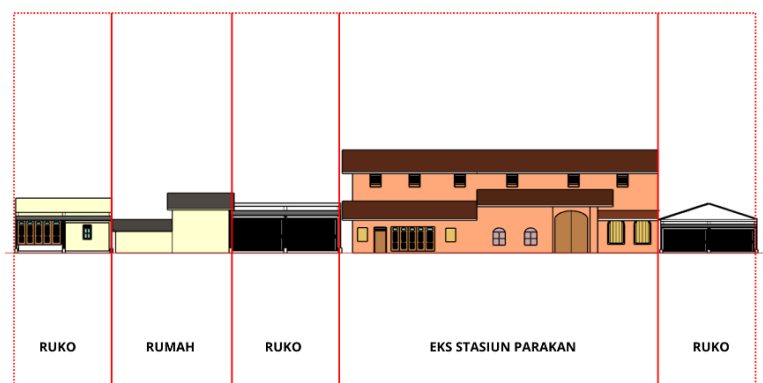
Irisan 5A dan Irisan 5B, memperlihatkan keharmonisan dalam aspek ukuran (Gambar 24 dan 25), di mana bangunan didominasi oleh bangunan dengan ketinggian 1 lantai. Sementara itu Irisan 5C (Gambar 26) memperlihatkan kontras yang terjadi karena adanya keberadaan Stasiun Lama Parakan yang terdiri dari ketinggian 2 lantai bangunan dengan lebar bangunan yang cukup besar.



Gambar 24. Skematik Tampak Irisan 5A di Kawasan Pecinan Parakan
Sumber: Hasil Analisis, 2024



Gambar 25. Skematik Tampak Irisan 5B di Kawasan Pecinan Parakan
Sumber: Hasil Analisis, 2024



Gambar 26. Skematik Tampak Irisan 5C di Kawasan Pecinan Parakan
Sumber: Hasil Analisis, 2024

KESIMPULAN

Aspek kontekstual ukuran bangunan dapat ditemukan di dalam kawasan Pecinan Parakan. Aspek kontekstual kontras maupun harmoni terlihat keduanya pada wilayah ini. Keharmonisan ukuran bangunan terlihat pada jajaran bangunan-bangunan rumah toko dan permukiman yang memiliki ukuran relatif sama yaitu ketinggian 1-2 lantai dengan lebar bangunan yang juga relative sama. Signifikansi kekontrasan ukuran bangunan terlihat karena adanya beberapa bangunan Cagar Budaya yang dianggap memiliki bentuk dan ukuran signifikan. Beberapa bangunan tersebut adalah Bangunan Eks Kawedanan, Bangunan Stasiun Lama Parakan dan juga Bangunan Klenteng Hok Tek Tong, serta beberapa bangunan bukan cagar budaya seperti Sekolah, Gereja dan Showroom kendaraan. Kekontrasan ini membentuk dan memperkuat karakter Kawasan Pecinan Parakan.

Dari hasil analisis dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa di dalam sebuah Kawasan Bersejarah, dua aspek kontekstual bangunan dalam segi ukuran bangunan yaitu harmonis dan kontras dapat terlihat keduanya. Hal ini disebabkan karena adanya variasi ketinggian dan lebar dari bangunan pada setiap bangunan yang ada di dalam Kawasan tersebut. Penelitian lanjutan lebih mendalam mengenai aspek kontekstual di Kawasan Pecinan Parakan dapat dilakukan dengan mengangkat aspek bentuk dan warna dalam arsitektur kontekstual.

DAFTAR REFERENSI

- A. Aini, Q., & Khatami, S. M. (2018). Arsitektur Kontekstual. Rumoh: *Journal of Architecture*, 8(15), 14-17. DOI: <https://doi.org/10.37598/rumoh.v8i15.34>
- Budihardjo, E. (1991). *Conservation and Restoration*. Universitas Gadjah Mada Press. Yogyakarta. Indonesia.
- Brolin, B. C. (1980). *Architecture in Context: Fitting New Buildings with Old*. Van Nostrand Reinhold.
- Firdaus, LA; Hanifianto, R; Muhammad, NA & Purwantiasning, AW. (2024). Kajian Kontekstual Bentuk Bangunan Dikawasan Pecinan, Parakan, Temanggung, Jawa Tengah. *Jurnal Arsitektur SINEKTIKA* Vol. 21 No. 2 Juli 2024. DOI: <https://doi.org/10.23917/sinektika.vi.3921>
- Hidayat, M. (2022). Kajian Arsitektur Kontekstual pada Manhole Cover di Kawasan Kota Lama Semarang. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 16(1), 1-6. DOI: <https://doi.org/10.15294/imajinasi.v16i1.41989>
- Kusuma, A. I., Setyaningsih, W., & Iswati, T. Y. (2018). Penerapan Arsitektur Kontekstual pada Revitalisasi Stasiun Lempuyangan di Yogyakarta. *Senthong*, 1(1).
- Muharram, R; Pakpahan, R. P. P. N. (2018). Studi Pengaruh Signage Terhadap Estetika Visual Koridor Jalan Ahmad Yani Medan Ditinjau dari Aspek Harmoni dan Kontras. DOI: 10.17605/jalur.v1i1.200
- Nursandi, I. A., Pane, I., Hibatullah, H. B., & Purwantiasning, A. W. (2024). Contextual Architecture in the Faculty Of Engineering And Faculty Of Economy And Business University Of Indonesia in Depok. *Border: Jurnal Arsitektur*, 4(1), 1-14. <https://doi.org/10.33005/border.v4i1.89>
- Purwantiasning, A.W. (2013). Designation of Conservation Area As An Effort to Preserve Local Wisdom, Comparative Studies: Chester, England-Tenganan Pegeringsingan, Bali. *International Conference on Climate Change and Local Wisdom: Living in Harmony Within our Built Environment*. Alauddin Islamic State University, Indonesia, 14-16 February 2013. DOI: 10.13140/RG.2.1.3329.9362
- Pertiwi, D. M. Z. S., & Purwantiasning, A. W. (2021). Kajian Konsep Arsitektur Kontekstual Bentuk pada Bangunan Perkantoran di Kawasan SCBD Sudirman Jakarta Selatan. *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 4(3), 486-498. DOI: <https://doi.org/10.17509/jaz.v4i3.31457>
- Purwantiasning, A. W., Masruroh, F., & Nurhidayah. (2013). Analisa Kawasan Boat Quay Berdasarkan Teori Kevin Lynch. *NALARs*, 12(1), 59-72. DOI: <https://doi.org/10.24853/nalars.12.1.%25p>

- Purwantiasning, A.W; Kurniawan, KR. (2017). Kota Pusaka dan Pemikiran Kembali Tentang Historical Attachment Dalam Persepsi Masyarakat, Studi Kasus: Parakan, Temanggung. Heritage Tangible and Intangible, *Seminar Nasional, Gedung Negara, Cirebon, Jawa Barat, Indonesia*, 3-5 Mei 2017. Pp. C137-C144. DOI: 10.32315/sem.1.c137
- Purwantiasning, AW & Kemas Ridwan Kurniawan & Pudentia Maria Purenti Sri Suniarti, 2019. "Reading Activities in Kauman Area, Parakan, Indonesia, During the Colonial Era Using Mapping Analysis," *International Journal of Geography and Geology, Conscientia Beam*, vol. 8(2), pages 34-43.
- Purwantiasning, Ari Widyati, and Kemas Ridwan Kurniawan. 2020. "Revealing the History of Parakan Through the Architectural Heritage of Kauman Parakan, Central Java, Indonesia". *Journal of Urban Culture Research* 20 (June):85-96. <https://doi.org/10.14456/jucr.2020.6>.
- Purwantiasning, Ari Widyati. 2021. "Revealing the Paradox of a Heritage City Through Community Perception Approach: A Case Study of Parakan, Temanggung, Central Java, Indonesia". *Journal of Urban Culture Research* 23 (December):123-35. <https://so04.tci-thaijo.org/index.php/JUCR/article/view/255936>.
- Septian, A & Purwantiasning, AW. (2021). Konsep Arsitektur Kontekstual pada Bangunan Hotel Mercure Batavia. *Jurnal Purwarupa* Vol. 5 No. 2. September 2021. DOI: <https://doi.org/10.24853/purwarupa.5.2.87-96>
- Thania, B. M., & Purwantiasning, A. W. (2020a). Kajian Konsep Kontekstual Warna pada Bangunan di Kawasan Kota Tua Jakarta. *Arsir*, 4(1), 9-19. DOI: <https://doi.org/10.32502/arsir.v4i1.2321>
- Thania, B. M., & Purwantiasning, A. W. (2020b). Kajian Konsep Kontekstual Bentuk pada Bangunan di Kawasan Kota Lama Semarang. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 7(1), 66-79. <https://doi.org/10.24>
- Thania, B. M., & Purwantiasning, A. W. (2020c). Kajian Konsep Arsitektur Kontekstual pada Bangunan di Kawasan Kota Tua Jakarta. *MARKA (Media Arsitektur dan Kota): Jurnal Ilmiah Penelitian*, 4(1), 1-16.